

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Distribusi Data

4.1.1 Data dan Sampel

Sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data. Dari uraian tersebut, data primer merupakan data yang mengacu pada informasi yang diperoleh dari tangan pertama oleh peneliti yang berkaitan dengan variabel minat untuk tujuan spesifik studi. Data primer dalam penelitian ini diperoleh melalui kuesioner yang dibagikan kepada responden pada perusahaan ritel di Bandar Lampung.

Tabel 4.1
Sebaran Kuesioner

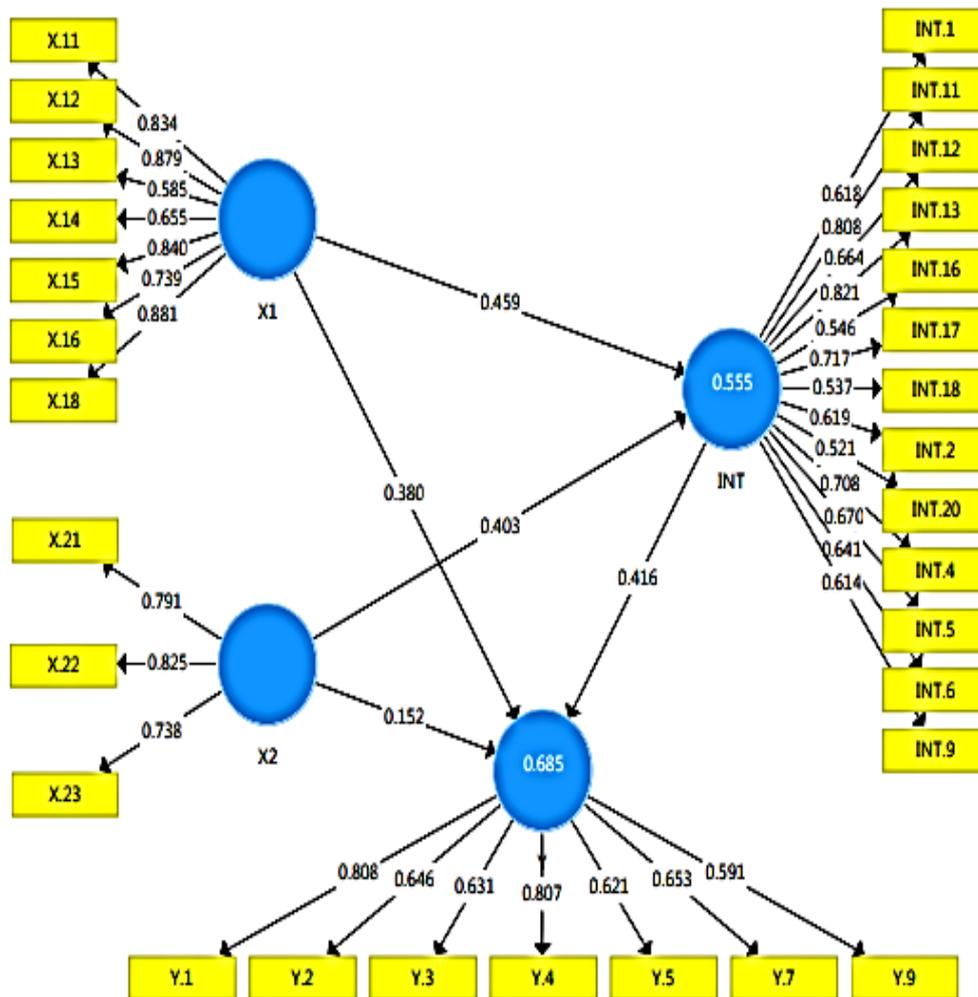
Perusahaan	Sebaran	Total Kembali	Persentase
PT. Sumber Alfaria Trijaya. Tbk	15	14	93,33%
PT. Sekawan Chandra Persada	10	10	100,00%
PT. Ramayana Lestari Sentosa. Tbk	15	13	86,67%
Total	40	37	92,50%

Sumber: data diolah, 2020.

Berdasarkan sebaran keusioner, angket yang tersebar sebanyak 40 angket, 37 angket kembali dan sisanya tidak kembali dengan keadaan rusak.

4.2 Skema Model Partial Least Square (PLS)

Pada penelitian ini, pengujian hipotesis menggunakan teknik analisis Partial Least Square (PLS) dengan program smartPLS 3.0. Berikut ini adalah sekema model program PLS yang diujikan:

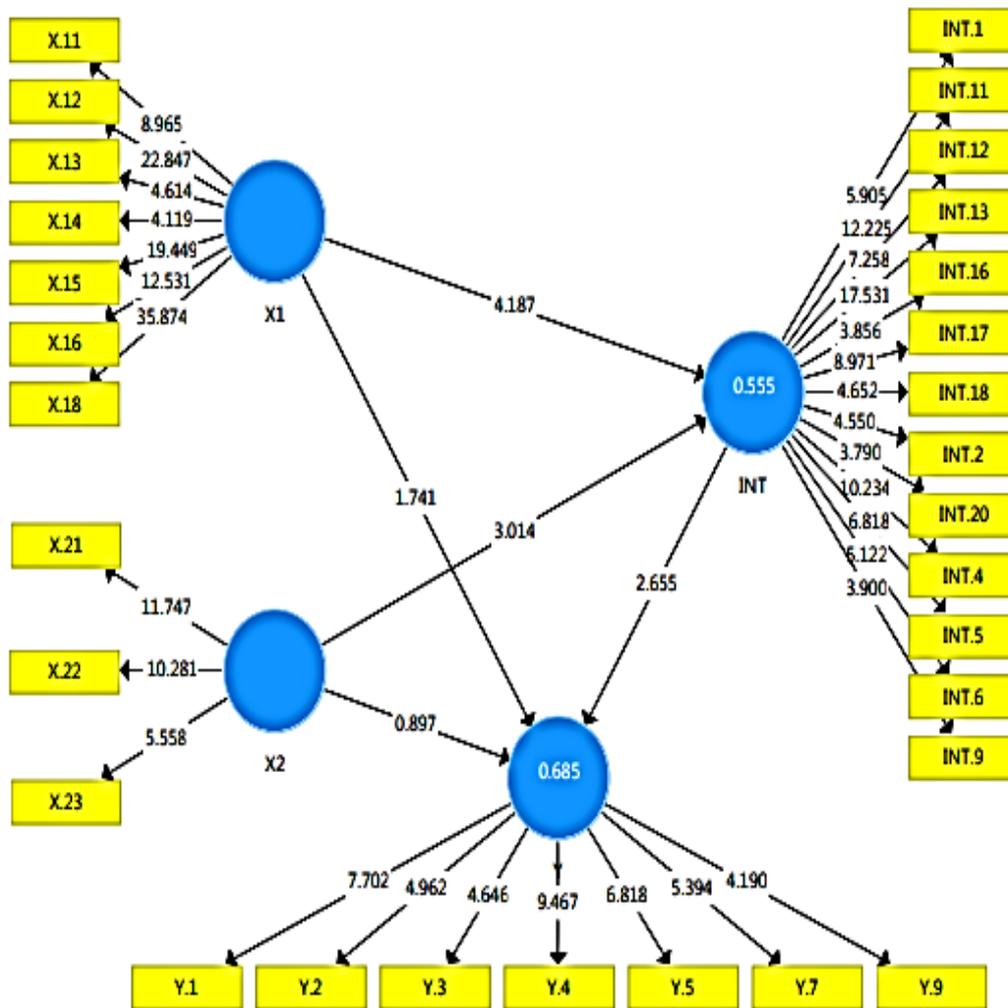


Gambar 4.1 Model Outer

Outer Model merupakan model pengukuran untuk menilai validitas, parameter model pengukuran (*validitas konvergen, validitas diskriminan, composite reliability dan Cronbach's alpha*) sebagai parameter ketepatan model prediksi Abdillah & Hartono (2015).

- Nilai convergent validity mengukur besarnya korelasi konstruk dengan variabel laten di mana dapat dilihat dari nilai loading factor yang diharapkan > 0.7 sehingga dapat dikatakan ideal. Walaupun > 0.5 masih dapat diterima, sedangkan nilai loading factor < 0.5 dapat dikeluarkan dari model.

- Dikatakan memenuhi validitas diskriminan jika korelasi konstruk dengan item pengukuran lebih besar daripada ukuran konstruk lainnya. Selain itu cara lain untuk melihat model yang mempunyai discriminant validity yang cukup jika akar *average variance extracted* (AVE) untuk setiap konstruk lebih besar daripada korelasi antar konstruk dengan konstruk lainnya dalam model Abdillah & Hartono (2015).
- Uji reliabilitas untuk mengukur indikator reflektif dalam PLS dapat menggunakan dua metode, yaitu Cronbach's alpha dan composite reliability. Cronbach'alpha mengukur batas bawah nilai reliabilitas suatu konstruk sedangkan composite reliability mengukur nilai sesungguhnya reliabilitas suatu konstruk. Suatu konstruk dikatakan reliabel jika nilai Cronbach's alpha harus lebih dari 0,6 dan nilai composite reliability harus lebih dari 0,7. (Abdillah & Hartono, 2015:196).



Gambar 4.2 Model Inner

Model struktural (inner model) merupakan evaluasi *Goodness of Fit Index* atau untuk menguji hipotesis dari suatu penelitian. Model struktural dalam SmartPLS pertama-tama di evaluasi dengan menggunakan R² untuk konstruk dependen, nilai koefisien path atau t-value tiap path untuk uji signifikan antar konstruk dalam model struktural.

4.3 Evaluasi Outer Model

4.3.1 *Convergen Validity*

Untuk menguji *convergent validity* digunakan nilai outer loading atau loading factor. Suatu indikator dinyatakan memenuhi *convergent validity* dalam kategori baik apabila nilai outer loading $> 0,7$. Berikut adalah nilai *outer loading* dari masing-masing indikator pada variabel penelitian:

Tabel 4.2
Outer Loading

Variabel	Item_Pertanyaan	Outer Loading
Sistem Akuntansi Manajemen (INT)	INT.1	0,618
	INT.2	0,619
	INT.4	0,708
	INT.5	0,670
	INT.6	0,641
	INT.9	0,614
	INT.11	0,808
	INT.12	0,664
	INT.13	0,821
	INT.16	0,546
	INT.17	0,717
Teknologi Innformasi (X1)	X.11	0,834
	X.12	0,879
	X.13	0,585
	X.14	0,655
	X.15	0,840
	X.16	0,739
	X.18	0,881
Saling Ketergantungan (X2)	X.21	0,791
	X.22	0,825
	X.23	0,738

Kinerja Manajerial (Y)	Y.1	0,808
	Y.2	0,646
	Y.3	0,631
	Y.4	0,807
	Y.5	0,621
	Y.7	0,653
	Y.9	0,591

Sumber: data PLS, 2020

Berdasarkan sajian data dalam tabel 4.2 di atas, diketahui bahwa masing-masing indikator variabel penelitian banyak yang memiliki nilai *outer loading* $> 0,7$. Namun, terlihat masih terdapat beberapa indikator yang memiliki nilai *outer loading* $< 0,7$. Menurut Chin seperti yang dikutip oleh Imam Ghozali, nilai *outer loading* antara 0,5 – 0,6 sudah dianggap cukup untuk memenuhi *syarat convergent validity*. Data di atas menunjukkan indikator - indikator dinyatakan layak atau valid untuk digunakan penelitian dan dapat digunakan untuk analisis lebih lanjut.

4.3.2 Discriminant Validity

Pada bagian ini akan diuraikan hasil uji *discriminant validity*. Uji *discriminant validity* menggunakan nilai *cross loading*. Suatu indikator dinyatakan memenuhi *discriminant validity* apabila nilai *cross loading* indikator pada variabelnya adalah yang terbesar dibandingkan pada variabel lainnya. Berikut ini adalah nilai *cross loading* masing-masing indikator:

Tabel 4.3
Cross Loading

Item_Pertanyaan	INT	X1	X2	Y
INT.1	0,618	0,365	0,477	0,445
INT.2	0,619	0,363	0,516	0,437
INT.4	0,708	0,319	0,508	0,403
INT.5	0,670	0,520	0,298	0,568

INT.6	0,641	0,539	0,430	0,639
INT.9	0,614	0,338	0,351	0,385
INT.11	0,808	0,523	0,544	0,637
INT.12	0,664	0,481	0,437	0,562
INT.13	0,821	0,499	0,453	0,527
INT.16	0,546	0,524	0,559	0,348
INT.17	0,717	0,461	0,308	0,484
INT.18	0,537	0,340	0,117	0,549
INT.20	0,521	0,198	0,295	0,427
X.11	0,413	0,834	0,137	0,577
X.12	0,538	0,879	0,493	0,697
X.13	0,326	0,585	0,485	0,293
X.14	0,308	0,655	0,121	0,415
X.15	0,666	0,840	0,555	0,730
X.16	0,554	0,739	0,251	0,514
X.18	0,642	0,881	0,548	0,598
X.21	0,490	0,468	0,791	0,579
X.22	0,504	0,293	0,825	0,429
X.23	0,489	0,386	0,738	0,386
Y.1	0,568	0,612	0,573	0,808
Y.2	0,602	0,439	0,442	0,646
Y.3	0,543	0,499	0,164	0,631
Y.4	0,524	0,553	0,452	0,807
Y.5	0,495	0,592	0,167	0,621
Y.7	0,454	0,318	0,341	0,653
Y.9	0,441	0,420	0,685	0,591

Sumber: data PLS, 2020

Berdasarkan sajian data pada tabel 4.3 di atas dapat diketahui bahwa masing-masing indikator pada variabel penelitian memiliki nilai *cross loading* terbesar pada variabel yang dibentuknya dibandingkan dengan nilai *cross loading* pada

variabel lainnya. Berdasarkan hasil yang diperoleh tersebut, dapat dinyatakan bahwa indikator-indikator yang digunakan dalam penelitian ini telah memiliki *discriminant validity* yang baik dalam menyusun variabelnya masing-masing.

Selain mengamati nilai cross loading, *discriminant validity* juga dapat diketahui melalui metode lainnya yaitu dengan melihat nilai *average variant extracted* (AVE) untuk masing-masing indikator dipersyaratkan nilainya harus $> 0,5$ untuk model yang baik.

Tabel 4.4
Average Variant Extracted (AVE)

Variabel	Rata-rata Varians Diekstrak (AVE)
SAM	0,434
Teknologi Informasi	0,609
Saling Ketergantungan	0,617
Kinerja Manajerial	0,469

Sumber: data PLS, 2020

Berdasarkan sajian data dalam tabel 4.4 di atas, diketahui bahwa nilai AVE variabel interpendensi dan teknologi informasi $> 0,5$. Dengan demikian dapat dinyatakan bahwa setiap variabel telah memiliki *discriminant validity* yang baik. Sedangkan SAM dan kinerja manajerial $< 0,5$. Dengan demikian dapat dinyatakan bahwa setiap variabel telah memiliki *discriminant validity* yang kurang baik.

4.3.3 Composite Reliability

Composite Reliability merupakan bagian yang digunakan untuk menguji nilai reliabilitas indikator-indikator pada suatu variabel. Suatu variabel dapat dinyatakan memenuhi *composite reliability* apabila memiliki nilai *composite reliability* $> 0,6$. Berikut ini adalah nilai *composite reliability* dari masing-masing variabel yang digunakan dalam penelitian ini:

Tabel 4.5
Composite Reliability

Variabel	Reliabilitas Komposit
SAM	0,907
Teknologi Informasi	0,915
Saling ketergantungan	0,828
Kinerja Manajerial	0,859

Sumber: data PLS, 2020

Berdasarkan sajian data pada tabel 4.5 di atas, dapat diketahui bahwa nilai *composite reliability* semua variabel penelitian $> 0,6$. Hasil ini menunjukkan bahwa masing-masing variabel telah memenuhi *composite realibility* sehingga dapat disimpulkan bahwa keseluruhan variabel memiliki tingkat realibilitas yang tinggi.

4.3.4 Cronbach Alpha

Uji realibilitas dengan *composite reability* di atas dapat diperkuat dengan menggunakan nilai cronbach alpha. Suatu variabel dapat dinyatakan reliabel atau memenuhi *cronbach alpha* apabila memiliki nilai *cronbach alpha* $> 0,6$. Berikut ini adalah nilai *cronbach alpha* dari masing-masing variabel:

Tabel 4.6
Cronbach Alpha

Variabel	Cronbach's Alpha
SAM	0,888
Teknologi Informasi	0,890
Saling Ketergantungan	0,689
Kinerja Manajerial	0,806

Sumber: data PLS, 2020.

Berdasarkan sajian data di atas pada tabel 4.6, dapat diketahui bahwa nilai *cronbach alpha* dari masing-masing variabel penelitian $> 0,6$. Dengan demikian hasil ini dapat menunjukkan bahwa masing-masing variabel penelitian telah memenuhi persyaratan nilai *cronbach alpha*, sehingga dapat disimpulkan bahwa keseluruhan variabel memiliki tingkat reliabilitas yang tinggi.

4.4 Evaluasi Inner Model

Pada penelitian ini akan dijelaskan mengenai hasil uji *path coefficient*, uji *goodness of fit* dan uji hipotesis. *Evaluasi path coefficient* digunakan untuk menunjukkan seberapa kuat efek atau pengaruh variabel independen kepada variabel dependen. Sedangkan *coefficient determination (R-Square)* digunakan untuk mengukur seberapa banyak variabel endogen dipengaruhi oleh variabel lainnya. Chin menyebutkan hasil R^2 sebesar 0,67 ke atas untuk variabel laten endogen dalam model struktural mengindikasikan pengaruh variabel eksogen (yang mempengaruhi) terhadap variabel endogen (yang dipengaruhi) termasuk dalam kategori baik. Sedangkan jika hasilnya sebesar 0,33 – 0,67 maka termasuk dalam kategori sedang, dan jika hasilnya sebesar 0,19 – 0,33 maka termasuk dalam kategori lemah.

4.4.1 Uji Kebaikan Model (Goodness of Fit)

Berdasarkan pengolahan data yang telah dilakukan dengan menggunakan program smartPLS 3.0, diperoleh nilai R-Square sebagai berikut:

Tabel 4.7
Nilai R-Square

	R Square	Adjusted R Square
Karakteristik (SAM)	0,555	0,529
Kinerja Manajerial	0,685	0,656

Sumber: data PLS, 2020.

Berdasarkan nilai r-square pada Tabel 4.7 menunjukkan bahwa teknologi informasi dan saling ketergantungan mampu menjelaskan kinerja manajerial sebesar 65,6%, dan sisanya sebesar 34,4% diterangkan oleh kontrak lainnya diluar yang diteliti dalam penelitian ini. Sedangkan teknologi informasi dan saling ketergantungan mampu menjelaskan variabilitas sistem akuntansi manajemen sebesar 52,9%, dan sisanya sebesar 47,1% diterangkan oleh kontrak lainnya diluar yang diteliti dalam penelitian ini

4.5 Pengujian Hipotesis

Pengujian Hipotesis dilakukan berdasarkan hasil pengujian Inner Model (model struktural) yang meliputi output r-square, koefisien parameter dan t-statistik. Untuk melihat apakah suatu hipotesis itu dapat diterima atau ditolak diantaranya dengan memperhatikan nilai signifikansi antar kontrak, t-statistik, dan p-values. Pengujian hipotesis penelitian ini dilakukan dengan bantuan software SmartPLS (Partial Least Square) 3.0. Nilai-nilai tersebut dapat dilihat dari hasil bootstrapping. Rules of thumb yang digunakan pada penelitian ini adalah t-statistik >1,96 dengan tingkat signifikansi p-value 0,05 (5%) dan koefisien beta bernilai positif. Nilai pengujian hipotesis penelitian ini dapat ditunjukkan pada Tabel 4.7.

Tabel 4.8
Hasil Path Coefficients

	Sampel Asli (O)	Rata-rata Sampel (M)	Standar Deviasi (STDEV)	T Statistik (O/STDEV)	P Values
X1 -> INT	0,459	0,439	0,110	4,187	0,000
X2 -> INT	0,403	0,463	0,134	3,014	0,005
X1 -> Y	0,380	0,294	0,218	1,741	0,090
X2 -> Y	0,152	0,154	0,169	0,897	0,375
INT -> Y	0,416	0,498	0,157	2,655	0,012

Sumber: data PLS, 2020.

Berdasarkan sajian data pada tabel 4.8 di atas, dapat diketahui bahwa dari lima hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini, tiga hipotesis dapat diterima karena masing-masing pengaruh yang ditunjukkan memiliki nilai P-Values $< 0,05$. Sehingga dapat dinyatakan variabel independen ke dependennya memiliki pengaruh yang signifikan. Berikut hasil uji hipotesis:

1. H_1 : Pengaruh Teknologi Informasi terhadap karakteristik sistem akuntansi manajemen. Diketahui bahwa nilai P-Values ($0,000 < 0,05$), maka ada pengaruh Teknologi Informasi terhadap karakteristik sistem akuntansi manajemen.
2. H_2 : Pengaruh saling ketergantungan terhadap karakteristik sistem akuntansi manajemen. Diketahui bahwa nilai P-Values ($0,005 < 0,05$), maka ada pengaruh saling ketergantungan terhadap karakteristik sistem akuntansi manajemen.
3. H_3 : Pengaruh Teknologi Informasi secara langsung terhadap kinerja manajerial. Diketahui bahwa nilai P-Values ($0,090 > 0,05$), maka tidak ada pengaruh teknologi informasi secara langsung terhadap kinerja manajerial
4. H_4 : Pengaruh saling ketergantungan secara langsung terhadap kinerja manajerial. Diketahui bahwa nilai P-Values ($0,375 > 0,05$), maka tidak ada pengaruh saling ketergantungan secara langsung terhadap kinerja manajerial.
5. H_5 : Pengaruh karakteristik sistem akuntansi manajemen (SAM) terhadap kinerja manajerial. Diketahui bahwa nilai P-Values ($0,0012 > 0,05$), maka ada pengaruh karakteristik sistem akuntansi manajemen (SAM) terhadap kinerja manajerial.

Tabel 4.9
Hasil Uji Tidak Langsung

	Sampel Asli (O)	Rata-rata Sampel (M)	Standar Deviasi (STDEV)	T Statistik (O/STDEV)	P Values
X1 -> INT -> Y	0,191	0,217	0,086	2,214	0,033
X2 -> INT -> Y	0,168	0,232	0,109	1,540	0,132

Sumber: data PLS, 2020.

Berdasarkan sajian data pada tabel 4.9 di atas, dapat diketahui bahwa dari dua hipotesis tidak langsung yang diajukan dalam penelitian ini, satu hipotesis dapat diterima karena masing-masing pengaruh yang ditunjukkan memiliki nilai P-Values $< 0,05$. Sehingga dapat dinyatakan variabel independen ke dependennya memiliki pengaruh yang signifikan.

1. H_6 : Pengaruh teknologi informasi melalui karakteristik sistem akuntansi manajemen (SAM) terhadap kinerja manajerial. Diketahui bahwa nilai P-Values ($0,033 < 0,05$), maka ada pengaruh teknologi informasi melalui karakteristik sistem akuntansi manajemen (sam) terhadap kinerja manajerial.
2. H_7 : Pengaruh saling ketergantungan melalui karakteristik sistem akuntansi manajemen (SAM) terhadap kinerja manajerial. Diketahui bahwa nilai P-Values ($0,132 > 0,05$), maka tidak ada pengaruh saling ketergantungan melalui karakteristik sistem akuntansi manajemen (SAM) terhadap kinerja manajerial.

4.6 Pembahasan

4.6.1 Pengaruh Teknologi Informasi Terhadap Karakteristik Sistem Akuntansi Manajemen

Berdasarkan hasil pengujian maka dapat dikatakan bahwa teknologi informasi berpengaruh signifikan terhadap karakteristik sistem akuntansi manajemen pada perusahaan ritel di Bandar Lampung. Hasil penelitian ini masih sejalan dengan hasil penelitian Kusuma (2017). Hasil pengujian ini juga masih sejalan dengan penelitian Riskania (2016) yang menyatakan bahwa teknologi informasi berpengaruh signifikan terhadap karakteristik sistem akuntansi manajemen (SAM) di PT.Ultrajaya Milk.

Ada dua kemajuan sistem akuntansi manajemen yang berhubungan dengan teknologi informasi. Pertama, komputer digunakan untuk memonitor dan mengendalikan berbagai kegiatan operasional perusahaan ritel. Kedua, tersedianya komputer sebagai suatu terminal dan dihubungkan ke database organisasi. Maka, akuntansi manajemen dapat merespon kebutuhan manajerial dalam aktifitas yang lebih baik Riskania (2016). Karena sistem akuntansi manajemen mempunyai tugas tanggung jawab untuk menciptakan perubahan dalam perusahaan akan tercipta kemampuan untuk meningkatkan mutu pelayanan.

Sistem akuntansi manajemen harus dapat beradaptasi dengan teknologi karena kemajuan teknologi saat ini membawa dampak terhadap perkembangan industri, maka perusahaan harus menjalankan tugas dengan optimal. Arsono dan Muslichah (2002) menyatakan bahwa Teknologi Informasi merupakan tantangan bagi akuntansi manajemen. Pertama Teknologi Informasi digunakan untuk mekanisasi tugas-tugas departemen akuntansi, seperti pelaporan pengumpulan data. Kedua, Teknologi Informasi saat ini memungkinkan untuk menyediakan database yang lebih kompleks, sehingga informasi non keuangan dapat tersedia, misalnya informasi yang berkaitan dengan produk, konsumen. Informasi ini memudahkan para manajer dalam memonitor dan menganalisis operasi mereka.

Penelitian Nurpriandyni (2014) menunjukkan bahwa Teknologi Informasi secara parsial berpengaruh positif terhadap karakteristik sistem akuntansi manajemen.

4.6.2 Pengaruh Saling Ketergantungan Terhadap Karakteristik Sistem Akuntansi Manajemen

Berdasarkan hasil pengujian maka dapat dikatakan bahwa saling ketergantungan berpengaruh signifikan terhadap karakteristik sistem akuntansi manajemen pada perusahaan ritel di Bandar Lampung. Hasil pengujian ini masih sejalan dengan penelitian Kusuma (2017) yang menyatakan bahwa saling ketergantungan berpengaruh positif dan signifikan terhadap sistem akuntansi manajemen. Ketersediaan karakteristik sistem akuntansi manajemen di perusahaan ritel akan sangat membantu tugas yang dihadapi manajer, oleh karena itu di suatu organisasi atau perusahaan satu unit akan saling ketergantungan dengan unit lain. Hal ini akan lebih memudahkan manajer dalam mengambil suatu keputusan. Agar kegiatan tiap unit departemen terkoordinasi ke tujuan organisasi perlu adanya *linkage* (pertalian) karena bagaimana juga tiap unit departemen subsistem saling ketergantungan satu sama lain.

Menurut Meiranto dkk, (2013) bahwa: “Sistem akuntansi manajemen dapat digunakan untuk mengurangi pengaruh saling ketergantungan karena digunakan dalam mencari solusi untuk dipertimbangkan”. Penelitian Nurpriandyni dan Suwarti (2014) juga menyatakan bahwa saling ketergantungan berpengaruh positif dan signifikan terhadap sistem akuntansi manajemen, hasil tersebut dijelaskan bahwa perusahaan manufaktur merupakan perusahaan produksi yang melibatkan beberapa departemen, informasi dari masing-masing departemen saling terkait sehingga dalam penyusunan sistem informasi akuntansi manajemen dari masing-masing departemen saling terkait juga.

4.6.3 Pengaruh Teknologi Informasi Secara Langsung Terhadap Kinerja Manajerial

Berdasarkan hasil pengujian maka dapat dikatakan tidak ada pengaruh teknologi informasi secara langsung terhadap kinerja manajerial. Hasil penelitian ini bertentangan dari hasil penelitian Riskania (2016). Hal ini dapat diterima karena dari pengumpulan kuesioner dan wawancara dengan pejabat para pegawai, ternyata pemanfaatan teknologi informasi baru dalam tahap awal atau tahap persiapan. Dengan adanya pelayanan yang menggunakan teknologi informasi kemudian kian berkembang tidak hanya mencakup penggunaan jaringan elektronik, internet, ataupun infrastruktur teknologi informasi dan komunikasi, tetapi juga mencakup jenis dan bentuk pelayanan serta lingkungan dan proses pelayanan ketika diberikan kepada masyarakat (Herlinda, 2016).

Penggunaan teknologi informasi berbasis komputer memiliki peran yang sangat penting dalam mendukung kegiatan perusahaan ritel untuk pemrosesan dan penyimpanan informasi serta sebagai teknologi komunikasi untuk penyebaran informasi. Dengan penggunaan komputer sejumlah besar informasi yang berguna dapat dikumpulkan dan dilaporkan kepada manajer dengan segera. Apa yang terjadi di berbagai bagian dapat diketahui dengan sekejap. Ini memungkinkan manajemen dapat mengambil keputusan secara lebih cepat dan tepat, Muslichah (2002). Hal ini sesuai dengan penelitian sebelumnya dari Nasir dan Oktari (2010) yang menyatakan bahwa penggunaan teknologi informasi tidak berpengaruh terhadap kinerja karyawan, karena gangguan sistem merupakan suatu kesalahan dari sarana dan sistem dalam suatu perusahaan bukan dari individu karyawan sehingga dinyatakan bahwa penggunaan teknologi informasi tidak ada pengaruhnya terhadap kinerja manajerial

4.6.4 Pengaruh Saling Ketergantungan Secara Langsung Terhadap Kinerja Manajerial

Berdasarkan hasil pengujian maka dapat dikatakan tidak ada pengaruh saling ketergantungan secara langsung terhadap kinerja manajerial. Hasil penelitian ini

tidak sejalan dengan hasil penelitian Riskania (2016) yang menyatakan bahwa saling ketergantungan berpengaruh signifikan terhadap kinerja manajerial. Hal ini menunjukkan lemahnya hubungan antara saling ketergantungan dengan kinerja manajerial pada perusahaan ritel di Bandar Lampung. Dengan demikian, saling ketergantungan berpengaruh tidak signifikan terhadap kinerja manajerial melalui berfungsinya saling ketergantungan antar personal, departemen, dan fungsi-fungsi manajemen. Artinya semakin tinggi tingkat saling ketergantungan, maka semakin rendah tingkat kinerja manajerial. Saling ketergantungan umumnya hanya meningkatkan kompleksitas tugas yang terkait dengan koordinasi dan kontrol yang dilakukan oleh manajer, sementara pada level individual rata-rata karyawan di lapangan saling ketergantungan hanya ada pada saat tertentu seperti permintaan laporan dan kebutuhan data yang akan diberikan kepada pimpinan.

Menurut Hastuti (2010) semakin tinggi tingkat saling ketergantungan akan mempengaruhi terhadap tugas yang dilakukan manajer, karena manajer banyak melakukan aktivitas yang saling berkaitan atau berhubungan dengan departemen lain. Hal ini dilakukan agar dapat mencapai tujuan yang dilakukan manajersehingga hasilnya akan lebih baik. Penelitian ini sejalan dengan penelitian Bakri (2014) yang menyatakan bahwa saling ketergantungan antarpersonal, departemen, dan fungsi-fungsi manajemen. Saling ketergantungan antara individu, unit organisasi belum ada pengaruh terhadap kinerja manajerial. Saling ketergantungan antara individu, unit organisasi, dan unit lain belum dirasakan manfaatnya dan kompleksitas tingginya saling ketergantungan masih berada pada jajaran manajer

4.6.5 Pengaruh Karakteristik Sistem Akuntansi Manajemen (SAM) Terhadap Kinerja Manajerial

Berdasarkan hasil pengujian maka dapat dikatakan terdapat pengaruh karakteristik sistem akuntansi manajemen (SAM) terhadap kinerja manajerial. Hasil penelitian ini masih sejalan dengan hasil penelitian Kusuma (2017) yang menyatakan bahwa karakteristik sistem informasi manajemen (SAM) mempunyai pengaruh

signifikan terhadap kinerja manajerial. Dengan demikian sistem informasi akuntansi manajemen (SAM) pada perusahaan ritel dapat membantu para manajer mengidentifikasi suatu masalah, menyelesaikan masalah, dan mengevaluasi kinerja untuk meningkatkan kinerja manajerial. Menurut Herdiansyah (2012) kesesuaian antara sistem informasi akuntansi manajemen dengan kebutuhan pembuat keputusan dapat meningkatkan kualitas keputusan yang akan diambil dan akan meningkatkan kinerja unit bisnis”.

Menurut Ajibolade (2013) bahwa “Sistem informasi akuntansi manajemen merupakan sistem informasi yang diandalkan untuk memberikan informasi kepada manajer untuk membuat keputusan yang akan menyebabkan kinerja yang efektif”. Menurut Herawati (2012) bahwa: “ketersediaan karakteristik *broadscope* dan *aggregation* dalam sistem informasi akuntansi manajemen berkaitan erat dengan kinerja manajerial. Dengan kata lain, sistem informasi akuntansi manajemen yang memiliki kedua karakteristik tersebut mampu meningkatkan kinerja manajerial. Dengan adanya sistem akuntansi manajemen maka akan membantu tugas yang dimiliki manajer perusahaan ritel sehingga akan memperoleh tambahan informasi yang memudahkan manajer dalam perencanaan, mengidentifikasi masalah dan mengambil keputusan secara cepat dan tepat yang akhirnya akan meningkatkan kinerja manajerial.

4.6.6 Pengaruh Teknologi Informasi Melalui Karakteristik Sistem Akuntansi Manajemen (SAM) Terhadap Kinerja Manajerial

Berdasarkan hasil pengujian maka dapat dikatakan ada pengaruh teknologi informasi melalui karakteristik sistem akuntansi manajemen (SAM) terhadap kinerja manajerial. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Kusuma (2017) yang menyatakan bahwa karakteristik sistem akuntansi manajemen memiliki peran mediasi pengaruh antara teknologi informasi dan saling terhadap kinerja manajerial.

Hasil pengujian menunjukkan bahwa teknologi informasi pada perusahaan ritel dapat berpengaruh terhadap kinerja manajerial secara tidak langsung yaitu melalui sistem akuntansi manajemen. Hal ini berarti untuk meningkatkan Kinerja Manajerial akan lebih efektif melalui Sistem Akuntansi Manajemen (SAM). Semakin meningkatnya penerapan Teknologi Informasi, semakin meningkat pula ketersediaan informasi pada Sistem Akuntansi Manajemen (SAM). Ini akan memberikan dampak baik bagi para manager dengan semakin banyak alternatif solusi yang didapat atau dipertimbangkan dalam pengambilan keputusan sehingga kinerja manajerial dapat ditingkatkan.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan, dapat disimpulkan bahwa Teknologi Informasi dapat mempengaruhi karakteristik Sistem Akuntansi Manajemen *Scope*. Jadi penggunaan Teknologi Informasi merupakan penggabungan antara teknologi komputer dan teknologi komunikasi membantu sistem akuntansi manajemen menyajikan informasi lingkup luas. Tersedianya teknologi informasi yang dapat mempengaruhi karakteristik sistem akuntansi manajemen (SAM), memungkinkan manajer untuk mengambil keputusan secara tepat dan cepat yang pada akhirnya dapat meningkatkan kinerja manajerial. Hasil penelitian sejalan dengan hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Laksmiana dan Muslichah (2002) yang hasil penelitiannya menunjukkan bahwa ada pengaruh yang signifikan antara teknologi informasi terhadap kinerja manajerial melalui sistem akuntansi manajemen.

4.6.7 Pengaruh Saling Ketergantungan Melalui Karakteristik Sistem Akuntansi Manajemen (SAM) Terhadap Kinerja Manajerial

Berdasarkan hasil pengujian maka dapat dikatakan tidak ada pengaruh saling ketergantungan melalui karakteristik sistem akuntansi manajemen (SAM) terhadap kinerja manajerial. Hasil penelitian ini bertolak dari hasil penelitian Kusuma (2017) yang menyatakan bahwa saling ketergantungan memiliki pengaruh tidak langsung melalui karakteristik sistem akuntansi manajemen (SAM).

Saling Ketergantungan memiliki pengaruh langsung yang lebih kuat terhadap kinerja manajerial. Sistem Akuntansi Manajemen (SAM) di perusahaan ritel dalam hal ini secara empiris menunjukkan dapat membantu dalam meningkatkan kinerja manajerial. Bukti hasil penelitian ini berdasarkan hasil pengujian intervening, menunjukkan bahwa secara tidak langsung saling ketergantungan melalui sistem akuntansi manajemen tidak mempunyai pengaruh signifikan terhadap kinerja manajerial. Namun alasan mengapa tidak berpengaruh karena berdasarkan jawaban responden dan hasil olah data menunjukkan saling ketergantungan secara langsung terhadap kinerja manajerial lebih besar dan lebih efektif daripada pengaruh tidak langsung melalui karakteristik sistem akuntansi manajemen. Hasil ini dapat dijelaskan bahwa para manager dalam melaksanakan pekerjaannya tergantung pada informasi departemen lain yang belum diolah atau disusun menjadi sistem informasi akuntansi manajemen.

Secara tidak langsung penggunaan Sistem Akuntansi Manajemen (SAM) dapat berfungsi sebagai alat untuk memperkecil ketidakpastian yang berhubungan dengan input dan output dan tujuan perusahaan yang terdiri dari beberapa unit maupun departemen. Hasil ini sejalan dengan pernyataan Bouwens dan Abernethy (2000) yang menyatakan bahwa Sistem Akuntansi Manajemen dapat digunakan untuk mengurangi pengaruh saling ketergantungan. Informasi lingkup luas yang disediakan oleh Sistem Akuntansi Manajemen akan menyediakan berbagai alternatif solusi yang dapat menjadi pertimbangan para manajer dalam mengambil keputusan. Hasil penelitian ini melengkapi temuan Mia dan Goyal (1991) dan Bouwens dan Abernethy (2000) dalam Alliyah (2015) bahwa semakin tinggi saling ketergantungan, semakin dibutuhkan karakteristik SAM lingkup luas. Saling ketergantungan yang tinggi akan menyebabkan peningkatan tugas yang dihadapi manajer. Oleh karena itu, untuk menghadapi situasi tersebut manajer membutuhkan informasi.